

PENGARUH CSR, KONEKSI POLITIK, RISIKO PERUSAHAAN, DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

AUDY PUTRI
DEASY ARIYANTI RAHAYUNINGSIH

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
audyputricakrawiguna@gmail.com, deasy@stietrisakti.ac.id

Received: February 03, 2025; Revised: February 28, 2025; Accepted: March 18, 2025

Abstract: *This research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of independent variables, namely capital intensity, inventory intensity, corporate social responsibility, audit committee, independent board of commissioners, company size, firm risk, political connections, debt levels, and profitability on the dependent variable, namely tax aggressiveness. The objects used in this research are companies with industrial categories in the form of consumer cyclicals and consumer non-cyclicals which are listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research period is three years, namely from 2020 to 2022. The sample used in this research was 55 companies or 165 data obtained using the purposive sampling method. Data were analyzed using multiple regression analysis. The results of this research show that the variables of company size and profitability influence tax aggressiveness. On the other hand, the variables capital intensity, inventory intensity, corporate social responsibility, audit committee, independent board of commissioners, company risk, political connections and debt levels have no influence on tax aggressiveness. Companies use CSR to gain a positive image in society, so that companies will not care about the tax burden that must be paid. Whether small or large, the tax burden is not a problem as long as the company has legitimacy from stakeholders. This means that corporate social responsibility has no effect on tax aggressiveness.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Firm Risk, Political Connections, Tax Aggressiveness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, *corporate social responsibility*, komite audit, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, koneksi politik, tingkat utang, dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kategori industri berupa *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini adalah tiga tahun, yakni dari tahun 2020 hingga 2022. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 55 perusahaan atau sebanyak 165 data yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Di sisi lain, variabel intensitas modal, intensitas persediaan, *corporate social responsibility*, komite audit, dewan komisaris independen, risiko perusahaan, koneksi politik, dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan menggunakan CSR untuk mendapatkan *image* positif di masyarakat, sehingga perusahaan tidak akan memperdulikan beban pajak yang harus dibayarkan. Baik kecil maupun besar, beban pajak tidak menjadi masalah

asalkan perusahaan mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan. Hal ini berarti *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Agresivitas Pajak, Koneksi Politik, Risiko Perusahaan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar negara yang dibayarkan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan ([Prasetyo dan Wulandari 2021](#)). Meskipun pajak merupakan sumber pendapatan terbesar, nyatanya pada tahun 2019 penerimaan pajak negara mengalami penurunan sebesar 9,15% ([Setiaji 2020](#)). Bahkan penurunan tersebut semakin signifikan pada tahun 2020. Pada tahun 2021 dan 2022 penerimaan pajak negara mengalami peningkatan, namun angka tersebut masih berada di bawah perkiraan penerimaan pajak yang telah disusun oleh pemerintah. Salah satu penyebab penerimaan pajak tahunan tidak mencapai target adalah agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi biaya pembayaran pajak dengan merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui cara legal maupun illegal ([Amalia 2021](#)). Menurut berita dalam laman *pajakku*, Indonesia bisa mengalami kerugian sebesar Rp68,7 triliun akibat adanya agresivitas pajak yang dilakukan oleh wajib pajak badan ([Fatimah 2021](#)). Tentu saja hal ini sangat berbahaya bagi perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak perlu ditelaah satu persatu. Salah satu faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak adalah *corporate social responsibility*.

Corporate social responsibility adalah kontrak yang dimiliki oleh perusahaan dengan pemangku kepentingan ([Setyoningrum dan Zulaikha 2019](#)). [Andhari dan Sukartha \(2017\)](#) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR akan menjalankan kegiatannya dengan menaati peraturan yang berlaku, termasuk peraturan perpajakan. Namun, tidak semua perusahaan yang

menerapkan CSR akan membayar pajaknya sesuai dengan nilai yang sesungguhnya ([Junensie et al. 2020](#)). Hal ini mencerminkan adanya hubungan antara penerapan CSR dengan agresivitas pajak.

Faktor lain yang mempengaruhi agresivitas pajak selain CSR, antara lain tingkat utang, profitabilitas, komite audit, dan lain-lain. Faktor-faktor ini perlu ditelaah satu persatu mengenai hubungannya dengan agresivitas pajak. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengangkat topik utama yaitu agresivitas pajak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#). Namun, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#). Penelitian [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#) menguji pengaruh lima variabel. [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#) menguji perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari 2016 sampai 2018. Penelitian ini menguji sepuluh variabel dengan menambahkan variabel ukuran perusahaan, risiko perusahaan, koneksi politik ([Sugeng et al. 2020](#)), profitabilitas, dan tingkat utang ([Susanto 2022](#)). Penelitian ini akan menguji perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari 2020 hingga 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, intensitas persediaan, *corporate social responsibility*, komite audit, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, risiko perusahaan, koneksi politik, tingkat utang, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan kepada perusahaan dan pemerintah dalam menyusun peraturan terkait pajak dan dapat menjadi pedoman yang mengarahkan

penelitian selanjutnya yang meneliti agresivitas pajak. Susunan penulisan penelitian ini terdiri atas pendahuluan, definisi operasional dan pengukuran variabel, hasil penelitian, serta penutup.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi dapat diartikan sebagai tata cara kegiatan perusahaan terhadap lingkungan tempat perusahaan tersebut berdiri ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)). Menurut teori legitimasi, perusahaan dapat bertahan untuk waktu yang lama jika perusahaan melakukan operasinya sesuai dengan keinginan pemangku kepentingan ([Naek dan Tjun 2020](#)). Salah satu pemangku kepentingan perusahaan adalah pemerintah. Legitimasi dari pemerintah dapat diterima perusahaan jika perusahaan mematuhi kebijakan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku ([Badjuri et al. 2021](#)). Salah satu peraturan yang harus dipatuhi adalah peraturan perpajakan, dimana perusahaan diwajibkan membayar pajak sesuai dengan ketentuannya. Apabila perusahaan tidak membayar pajak sesuai peraturannya, legitimasi dari pemangku kepentingan akan hilang.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan memanipulasi laporan keuangan melalui perencanaan pajak baik yang dilakukan secara legal maupun secara illegal ([Frank et al. 2009](#)). Tindakan agresivitas pajak secara legal dikenal dengan sebutan penghindaran pajak, sedangkan agresivitas pajak yang dilakukan secara ilegal disebut dengan penggelapan pajak ([Amalia 2021](#)). Meskipun ada cara yang legal, tindakan agresivitas pajak tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku

Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan suatu rasio yang mengukur aktivitas perusahaan dalam melakukan investasi aset tetapnya ([Nugraha dan Meiranto 2015](#)). Aset tetap akan mengalami

penyusutan dan menimbulkan beban depresiasi, dimana beban depresiasi merupakan *deductible expense* yang akan mengurangi penghasilan perusahaan ([Ghifary et al. 2022](#)). Perusahaan dapat memanfaatkan beban depresiasi sebagai alat untuk mengurangi penghasilannya, sehingga beban pajak juga ikut berkurang. Hal ini berarti intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, seperti yang ditemukan oleh [Siahaan \(2020\)](#).

[Maulidah dan Prastiwi \(2019\)](#) serta [Alifa et al. \(2020\)](#) menemukan hubungan antara intensitas modal dengan agresivitas pajak bersifat negatif. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan koreksi positif akibat perbedaan metode penyusutan yang digunakan perusahaan dengan yang diakui perpajakan ([Muzakki dan Darsono 2015](#)). Koreksi positif menyebabkan naiknya penghasilan perusahaan, sehingga beban pajak meningkat dan agresivitas pajak menurun.

[Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#) serta [Choirunnisa \(2022\)](#) menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Investasi terhadap aset tetap digunakan hanya untuk kegiatan operasi perusahaan, bukan untuk menaikkan atau menurunkan beban pajak ([Wati dan Astuti 2020](#)).

Ha₁: Intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan besarnya investasi perusahaan ke dalam bentuk persediaan ([Syamsuddin dan Suryarini 2020](#)). Investasi terhadap persediaan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menimbulkan beban bagi perusahaan ([Adisamartha dan Noviani 2015](#)). Beban tersebut dapat menjadi pengurang pendapatan perusahaan yang mengakibatkan pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah juga berkurang. Hal ini sejalan dengan [Isnanto et al. \(2019\)](#) dan [Lemuel dan Sukadana \(2022\)](#) yang menemukan fakta

bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif kepada agresivitas pajak.

[Rianto dan Sunandar \(2021\)](#) dan [Siciliya \(2021\)](#) menemukan bahwa intensitas persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan melakukan investasi pada persediaan dengan tujuan untuk dijual kembali ([Christina dan Wahyudi 2022](#)). Transaksi penjualan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pendapatan besar bagi perusahaan, sehingga penghasilan perusahaan meningkat dan pajak yang harus dibayarkan semakin besar.

[Rinaldi et al. \(2020\)](#) menemukan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh intensitas persediaan. Investasi perusahaan ke dalam bentuk persediaan dilakukan untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk menaikkan atau menurunkan beban pajak.

Ha2: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Corporate Social Responsibility

[Simorangkir et al. \(2018\)](#) dan [Goh et al. \(2019\)](#) menemukan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki pengungkapan CSR tinggi menjadi lebih bertanggung jawab dalam membayar pajaknya tanpa dengan sengaja melakukan penghindaran pajak secara agresif ([Rinaldi et al. 2020](#)). Perusahaan sadar jika dengan membayar pajak, masyarakat akan semakin sejahtera karena pajak digunakan oleh pemerintah untuk pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat, dimana hal ini searah dengan tujuan perusahaan menerapkan CSR ([Simorangkir et al. 2018](#)).

[Junensie et al. \(2020\)](#) menemukan fakta bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Pemangku kepentingan utama perusahaan adalah investor, karyawan, pelanggan, dan *supplier* ([Fernando 2023](#)). Perusahaan memerlukan dana yang banyak untuk memenuhi keinginan pemangku kepentingan utama, sehingga perusahaan melakukan agresivitas pajak.

[Nina dan Apollo \(2020\)](#) dan [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#) menemukan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Perusahaan menggunakan CSR agar memiliki *image* positif di masyarakat, sehingga perusahaan tidak akan memperdulikan beban pajak yang harus dibayarkan ([Zenuari dan Mranani 2020](#)).

Ha3: Corporate social responsibility berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Komite Audit

Komite audit bertugas mengawasi proses pembuatan laporan keuangan ([Alnasvi dan Sastrodiharjo 2019](#)). Semakin banyak anggota komite audit, semakin banyak pengawasan yang dilakukan ([Putri dan Hanif 2020](#)). Pengawasan komite audit dapat membuat perusahaan semakin taat membayar pajak dan mencegah terjadinya agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan [Nina dan Apollo \(2020\)](#) dan [Apriyanti dan Arifin \(2021\)](#) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

[Hasan \(2022\)](#) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Komite audit bertanggung jawab dalam perencanaan pajak perusahaan ([Idzniah dan Bernawati 2020](#)). Hal ini berarti semakin banyak jumlah anggota komite audit, semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan, semakin meningkat agresivitas pajaknya.

[Octavianingrum dan Mildawati \(2018\)](#) menemukan bahwa keberadaan komite audit hanya formalitas untuk memenuhi peraturan pemerintah. Hal ini berarti agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh komite audit.

Ha4: Komite audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan anggota perusahaan yang memiliki tugas mengawasi jalannya perusahaan, memberi nasihat kepada

direksi, dan memastikan perusahaan berjalan sesuai aturan yang berlaku ([Simorangkir et al. 2018](#)). Semakin banyak dewan komisaris independen, semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan ([Sari dan Rahayu 2020](#)). Pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen akan mengurangi kemungkinan terjadinya agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan [Mulasari dan Hidayat \(2020\)](#) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

[Fuad dan Yuwono \(2019\)](#) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan dewan komisaris belum bisa menjalankan fungsinya dengan baik yang menyebabkan meningkatnya potensi agresivitas pajak ([Adharani dan Junaidi 2022](#)). Di sisi lain, [Syamsuddin dan Suryarini \(2020\)](#) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak karena keberadaan dewan komisaris independen di perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah.

Ha₅: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Ukuran Perusahaan

[Octavianingrum dan Mildawati \(2018\)](#) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan besar memiliki pekerja-pekerja kompeten yang mampu melakukan perencanaan pajak dengan baik. Perencanaan pajak secara berlebihan dapat menimbulkan tindakan agresivitas pajak ([Prasetyo dan Wulandari 2021](#)). Perusahaan kecil lebih memilih menggunakan kas perusahaan untuk kegiatan operasional dibandingkan untuk membayar jasa konsultan pajak.

[Sari dan Rahayu \(2020\)](#) menemukan pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak adalah negatif. Perusahaan

yang besar akan melakukan aktivitasnya dengan fokus utama menjaga nama baik perusahaan, sehingga perusahaan besar akan membuat laporan keuangan tanpa manipulasi dan membayar pajak sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

[Goh et al. \(2019\)](#) dan [Junensie et al. \(2020\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Baik ukuran besar maupun kecil, perusahaan memiliki kewajiban membayar pajak ([Dewi dan Jati 2014](#)). Oleh sebab itu, ukuran perusahaan tidak menentukan tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan.

Ha₆: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Risiko Perusahaan

[Firmansyah et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan risiko yang tinggi cenderung tetap melakukan agresivitas pajak meskipun tindakan tersebut berisiko tinggi, karena perusahaan dengan risiko tinggi memiliki karakter *risk taker* ([Dewi dan Jati 2014](#)). Di sisi lain, perusahaan dengan risiko rendah dengan karakter eksekutif yaitu *risk averse* akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat menghasilkan risiko baru untuk perusahaan.

[Prawira dan Sandria \(2021\)](#) menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang sudah memiliki risiko tinggi tidak ingin menambah risiko baru yang timbul dari agresivitas pajak. Oleh sebab itu, perusahaan dengan risiko tinggi akan membayar pajak sesuai dengan nilai aslinya.

[Sugeng et al. \(2020\)](#) dan [Lily dan Suhardjo \(2022\)](#) menemukan bahwa risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan risiko adalah bagian dari perusahaan dan tidak dapat dihindari.

Ha₇: Risiko perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Koneksi Politik

Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki koneksi politik apabila terdapat komisaris atau direktur perusahaan yang sedang atau pernah menjadi anggota partai, pejabat pemerintah, atau pejabat militer ([Amalia dan Ferdiansyah 2019](#)). Perusahaan yang memiliki koneksi politik memiliki berbagai keuntungan, seperti terhindar dari sanksi pajak dan terhindar dari audit pajak ([Siciliya 2021](#)). Kemudahan-kemudahan ini membuat perusahaan berani untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan [Alifa et al. \(2020\)](#) yang menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

[Rahmasari et al. \(2020\)](#) dan [Rinaldi et al. \(2020\)](#) menemukan bahwa koneksi politik berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan koneksi politik akan lebih mudah dipercaya oleh masyarakat. Apabila perusahaan melakukan agresivitas pajak, kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah akan hilang. Oleh sebab itu, perusahaan dengan koneksi politik akan menghindari tindakan agresivitas pajak.

[Windsawari dan Merkusiwati \(2018\)](#) mendapati tidak adanya pengaruh koneksi politik terhadap agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan pemerintah merupakan salah satu pemangku kepentingan perusahaan. Pemerintah tentu akan senang jika perusahaan tidak menggunakan koneksi politik untuk mengambil keuntungan dan membayar pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku ([Lestari et al. 2019](#)).

Ha8: Koneksi politik memiliki pengaruh dalam melakukan agresivitas pajak.

Tingkat Utang

Sebagian besar perusahaan menggunakan pendanaan eksternal yang berasal dari pinjaman atau utang ([Hidayati et al. 2021](#)). Perusahaan yang tingkat utangnya tinggi, mampu mengelola utang tersebut dengan baik, sehingga menghasilkan pendapatan yang besar untuk perusahaan ([Hidayati et al. 2021](#)). Jika

pendapatan yang dihasilkan besar, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga besar, sehingga agresivitas pajak semakin kecil. Hubungan antara agresivitas pajak dengan tingkat utang yang bersifat negatif ini sesuai dengan penemuan [Hidayati et al. \(2021\)](#) dan [Amalia \(2021\)](#).

[Cahyadi et al. \(2020\)](#) menemukan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Utang menimbulkan beban bunga yang harus dibayarkan ([Masurroch et al. 2021](#)). Beban bunga dari pinjaman dapat menjadi pengurang penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memanfaatkan bunga pinjaman tersebut untuk mengurangi penghasilan, sehingga pajak yang harusnya dibayarkan juga berkurang ([Honggo dan Marlinah 2019](#)).

[Budianti et al. \(2018\)](#) dan [Setyoningrum dan Zulaikha \(2019\)](#) menemukan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi tingkat utang, Utang yang dimiliki perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional saja, sehingga tidak berpengaruh terhadap pembayaran pajak perusahaan.

Ha9: Tingkat utang berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas

Perusahaan menjalankan bisnisnya untuk mendapatkan profit yang besar, yang berarti beban pajak yang harus dibayarkan juga besar ([Putriningsih et al. 2018](#)). Perusahaan akan melakukan berbagai cara agar profit tetap tinggi dan pajak yang dibayarkan sedikit. Disinilah praktik agresivitas pajak terjadi. Selain itu, perusahaan dengan profit yang besar cenderung memiliki aktivitas operasi perusahaan yang luas, sehingga perusahaan dapat dengan mudah mencari celah untuk mengurangi jumlah beban pajak perusahaan ([Devi dan Dewi 2019](#)). Hal ini sejalan dengan [Purba dan Kunchayo \(2020\)](#) dan [Herlinda dan Rahmawati \(2021\)](#) yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas dengan agresivitas pajak.

[Windaswari dan Merkusiwati \(2018\)](#) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan dengan profit tinggi tidak akan kesulitan membayar pajaknya sedangkan perusahaan dengan profit rendah akan mengalami kesulitan. Perusahaan yang memiliki profit kecil akan melakukan berbagai cara agar dapat mengurangi beban pajaknya, sehingga perusahaan dapat mempertahankan uangnya untuk kegiatan operasionalnya ([Lubis dan Identi 2022](#)).

[Siahaan \(2020\)](#) menemukan bahwa profitabilitas tidak berhubungan dengan agresivitas pajak. Baik tinggi atau rendah, setiap profit yang diterima oleh perusahaan pasti ada beban pajaknya.

Ha₁₀: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

METODE PENELITIAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan dengan kategori industri berupa *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 perusahaan atau 165 data yang dipilih dengan metode

purposive sampling berdasarkan kriteria pada tabel 1.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak dapat diukur dengan *effective tax rate* ([Susanto 2022](#)). *Effective tax rate* diukur dengan membagi total beban pajak penghasilan dengan penghasilan sebelum pajak ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Penghasilan Sebelum Pajak}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal diukur dengan melakukan perbandingan total aset tetap dengan total aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)). Skala pengukuran intensitas modal adalah skala rasio.

$$IM = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Intensitas Persediaan

Intensitas modal diukur dengan membagi total persediaan dengan total aset perusahaan ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)).

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan dengan kategori industri berupa <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar secara berturut-turut dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022	173	519
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember berturut-turut dari tahun 2018-2022	(14)	(42)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam menerbitkan laporan keuangan tahun 2018-2022	(13)	(39)
4.	Perusahaan yang tidak memperoleh laba atau keuntungan secara terus menerus dari tahun 2020-2022	(87)	(261)
5.	Perusahaan yang memiliki nilai ETR lebih besar dari 1 atau lebih kecil dari 0 dari tahun 2020-2022	(4)	(12)
Jumlah Data Penelitian		55	165

Sumber: Hasil Pengumpulan Data

Skala pengukuran intensitas persediaan adalah skala rasio.

$$IP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Corporate Social Responsibility

Dalam penelitian ini, CSR diukur menggunakan indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) generasi keempat (G4) yang berjumlah 91 indikator kinerja. Pengukuran CSR dilakukan dengan menjumlahkan item CSR yang diungkapkan perusahaan, kemudian membagi total item yang diungkapkan dengan total item keseluruhan ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)).

$$CSRI = \frac{\sum X_{yi}}{ni}$$

Komite Audit

Komite audit diukur dengan menghitung jumlah seluruh komite audit dalam perusahaan ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)). Skala yang digunakan untuk mengukur komite audit adalah skala nominal.

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Dewan Komisaris Independen

Pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris dalam perusahaan secara keseluruhan ([Apriyanti dan Arifin 2021](#)). Skala pengukuran dewan komisaris independen adalah skala rasio.

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menghitung logaritma alami dari total aset perusahaan ([Sugeng et al. 2020](#)). Skala pengukuran variabel ini adalah skala rasio.

$$UP = \ln(\text{Total Aset})$$

Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan diukur dengan menghitung standar deviasi dari EBITDA

(*earnings before interest, tax, depreciation, and amortization*) dibagi dengan total aset perusahaan ([Sugeng et al. 2020](#)). Standar deviasi perusahaan yang digunakan adalah standar deviasi selama tiga tahun, yakni tahun penelitian dan dua tahun sebelum periode penelitian. Skala yang dipakai adalah skala rasio.

$$RP = \text{Standar Deviasi} \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

Koneksi Politik

Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila perusahaan memiliki komisaris atau direktur yang sedang atau pernah menjabat sebagai anggota partai, pejabat negara, atau pejabat militer ([Amalia dan Ferdiansyah 2019](#)). Koneksi politik dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan skala nominal. Jika perusahaan memiliki koneksi politik maka diberi nilai 1, jika tidak memiliki koneksi politik maka diberi nilai 0 ([Sugeng et al. 2020](#)).

Tingkat Utang

Tingkat utang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu dengan membagi total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan ([Susanto 2022](#)). Sesuai namanya, pengukuran *debt to equity ratio* menggunakan skala rasio.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan metode *return on asset*, yakni dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan ([Susanto 2022](#)). Skala pengukuran profitabilitas adalah skala rasio.

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	165	0,0038	0,9429	0,260728	0,1418704
IM	165	0,0025	0,7622	0,287031	0,1715058
IP	165	0,0000	0,6079	0,191274	0,1333862
CSR	165	0,0659	0,4176	0,172361	0,0816123
KA	165	2	4	3,02	0,246
DKI	165	0,33	0,83	0,4265	0,11329
UP	165	25,3102	32,8264	29,437359	1,4900928
RP	165	0,0008	0,2432	0,032483	0,0335503
KP	165	0	1	0,45	0,499
DER	165	0,0898	4,4131	0,968602	0,8780294
ROA	165	0,0001	0,3489	0,078328	0,0623943

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai terendah sebesar 0,0038 yang dimiliki oleh PT MNC Land Tbk pada tahun 2020 dan PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2022. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Gema Grahasarana Tbk pada tahun 2022 yakni sebesar 0,9429.

Intensitas modal (IM) memiliki nilai terendah yaitu 0,0025 dan nilai tertinggi yaitu 0,7622. Data terendah tersebut dimiliki oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Sariguna Primatirta Tbk pada tahun 2021.

Intensitas persediaan (IP) mendapatkan nilai terendah sebesar 0,0000 dan nilai tertinggi sebesar 0,6079. Nilai terendah dimiliki oleh PT Bayu Buana Tbk selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2020, 2021, dan 2022. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Hartadinata Abadi Tbk pada tahun 2022.

Corporate social responsibility (CSR) memiliki nilai terendah yaitu 0,0659 yang dimiliki oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2020 dan 2021. Nilai tertinggi yaitu sebesar 0,4176 dimiliki oleh PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2022.

Komite audit (KA) memiliki nilai terendah yaitu 2 dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2022 dan PT Multi Indocitra Tbk pada tahun 2021 dan

2022. Nilai tertinggi yaitu 4 dimiliki oleh beberapa perusahaan seperti PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk tahun 2020 dan 2021, PT Media Nusantara Citra Tbk tahun 2020 dan 2021, dan perusahaan lainnya.

Dewan komisaris independen (DKI) memiliki nilai terendah sebesar 0,33 dan nilai tertinggi sebesar 0,83. Nilai terendah tersebut dimiliki oleh beberapa perusahaan, seperti PT Enseval Putera Megatrading Tbk pada tahun 2020 dan 2022, PT Akasha Wira International Tbk pada tahun 2020 sampai 2022, dan perusahaan lainnya. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022 dan PT Millenium Pharmacon International Tbk pada tahun 2021 dan 2022.

Ukuran perusahaan (UP) memperoleh nilai terendah sebesar 25,3102 yang dimiliki oleh PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk pada tahun 2020 dan nilai tertinggi sebesar 32,8264 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2022.

Risiko perusahaan (RP) mendapatkan nilai terendah sebesar 0,0008 yang dimiliki oleh PT Tigaraksa Satria Tbk pada tahun 2021. Nilai tertinggi variabel RP adalah sebesar 0,2432 yang dimiliki oleh PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk pada tahun 2020.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Koneksi Politik

	Frekuensi	Persentase
Tidak Memiliki Koneksi Politik (0)	91	55,2
Memiliki Koneksi Politik (1)	74	44,8
Total	165	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Koneksi politik (KP) mendapatkan nilai terendah yaitu 0 dan nilai tertinggi 1. Nilai 0 mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memiliki koneksi politik. Nilai tersebut terdapat pada 91 perusahaan dengan persentase 55,2%. Perusahaan tersebut antara lain PT Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022, PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2020-2022, dan perusahaan lainnya. Nilai 1 mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki koneksi politik. Nilai tersebut dimiliki oleh 74 perusahaan dengan persentase sebesar 44,8%. Perusahaan tersebut antara lain PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk tahun 2020-2022, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021 dan 2022, dan perusahaan lainnya.

Tingkat utang (DER) mendapatkan nilai terendah sebesar 0,0898 yang ditemukan pada PT Multi Prima Sejahtera Tbk. pada tahun 2020 dan 2021. Nilai tertinggi ditemukan pada PT Millenium Pharmacon International Tbk pada tahun 2022 yaitu sebesar 4,4131.

Profitabilitas (ROA) memiliki nilai terendah sebesar 0,0001 yang dimiliki oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun 2022. Nilai tertinggi variabel ROA adalah 0,3489 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2020.

Berdasarkan hasil uji t dalam tabel 4, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut: Hasil pengujian hipotesis pertama yaitu intensitas modal (IM), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,472. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05, yang berarti H_{a1} tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap digunakan untuk kegiatan operasional saja bukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan ([Wati dan Astuti 2020](#)).

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	1,040	0,000	
IM	0.045	0,472	H_{a1} tidak diterima
IP	-0.062	0,462	H_{a2} tidak diterima
CSR	-0,211	0,102	H_{a3} tidak diterima
KA	-0,014	0,744	H_{a4} tidak diterima
DKI	0,220	0,050	H_{a5} tidak diterima
UP	-0,026	0,000	H_{a6} diterima
RP	0,179	0,571	H_{a7} tidak diterima
KP	0,014	0,517	H_{a8} tidak diterima
DER	0,021	0,129	H_{a9} tidak diterima
ROA	-0,907	0,000	H_{a10} diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu intensitas persediaan (IP), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,462. Nilai tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga H_{a2} tidak diterima. Perusahaan melakukan investasi persediaan untuk memenuhi kegiatan operasional saja. Biaya-biaya yang timbul dari persediaan tersebut dianggap normal dan tidak digunakan untuk mengurangi beban pajak yang harusnya dibayarkan perusahaan ([Rinaldi et al. 2020](#)).

Hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu *corporate social responsibility* (CSR), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,102. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh CSR karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai α yakni 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} tidak diterima. Pengungkapan CSR oleh perusahaan dilakukan agar perusahaan mendapat *image* yang positif dari pemangku kepentingan, sehingga perusahaan tidak memikirkan besar kecilnya pajak yang harus dibayarkan asalkan perusahaan mendapat legitimasi dari pemangku kepentingan ([Zenuari dan Mranani 2020](#)).

Hasil pengujian hipotesis keempat yaitu komite audit (KA), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,744. Signifikansi tersebut lebih besar dari α yaitu 0,05, yang berarti H_{a4} tidak diterima. Hal ini berarti agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah yang mengharuskan komite audit suatu perusahaan terdiri dari minimal tiga anggota ([Octavianingrum dan Mildawati 2018](#)).

Hasil pengujian hipotesis kelima yaitu dewan komisaris independen (DKI), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,050. Signifikansi yang diperoleh sama dengan nilai α yaitu 0,05. Hal ini berarti H_{a5} tidak diterima yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dewan komisaris

independen tidak dapat menjadi pengambil keputusan untuk perusahaan karena keputusan dewan komisaris tidak diakui oleh perusahaan ([Junensie et al. 2020](#)). Selain itu, banyak perusahaan yang menganggap keberadaan dewan komisaris independen hanyalah formalitas untuk mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia ([Syamsuddin dan Suryarini 2020](#)). Hal ini berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan perusahaan terhadap pajaknya.

Hasil pengujian hipotesis keenam yaitu ukuran perusahaan (UP), Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan yang didapat dari pengujian adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari α 0,05. Hal ini berarti H_{a6} diterima, yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Ukuran suatu perusahaan dilihat dari aset yang dimiliki. Semakin banyak aset yang dimiliki, semakin besar ukuran suatu perusahaan, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang memiliki penghasilan besar secara otomatis memiliki beban pajak yang besar. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki pekerja yang mampu melakukan perencanaan pajak dengan baik. Jika perencanaan pajak tersebut dilakukan secara berlebihan, akan timbul tindakan agresivitas pajak ([Prasetyo dan Wulandari 2021](#)). Perusahaan kecil tentu lebih memilih menggunakan dana yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan dibandingkan untuk membayar jasa konsultan pajak untuk melakukan tax planning. Hal ini berarti perusahaan besar lebih mampu memangkas beban pajaknya ([Lubis dan Identiti 2022](#)). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi agresivitas pajaknya.

Hasil pengujian hipotesis ketujuh yaitu risiko perusahaan (RP), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,571 yang berarti lebih besar dari α yaitu 0,05. Hal ini berarti H_{a7} tidak diterima, yang mengindikasikan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi risiko perusahaan. Risiko akan selalu ada dalam

segala kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan tidak dapat dihindari, sehingga tinggi rendahnya risiko perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan ([Lily dan Suhardjo 2022](#)).

Hasil pengujian hipotesis kedelapan yaitu koneksi politik (KP), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,517 yang berarti lebih besar dari α yaitu 0,05. Hasil tersebut berarti koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga H_{a8} tidak diterima. Tidak ada peraturan perundang-undangan yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh keringanan dari pemerintah dalam hal perpajakan, sehingga koneksi politik tidak dapat mempengaruhi pembayaran pajak yang harus dilakukan oleh perusahaan ([Windaswari dan Merkusiwati 2018](#)).

Hasil pengujian hipotesis kesembilan yaitu tingkat utang (DER), memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,129. Nilai tersebut lebih besar dari α , sehingga H_{a9} tidak diterima. Hal ini berarti agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh tingkat utang. Perusahaan melakukan pinjaman untuk melakukan kegiatan operasional agar perusahaan mendapatkan penghasilan. Penghasilan ini akan digunakan untuk membayar pinjaman beserta bunganya ([Sari dan Rahayu 2020](#)). Perusahaan tidak menggunakan utang dan bunganya untuk memangkas beban pajak perusahaan. Oleh sebab itu, tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hasil pengujian hipotesis kesepuluh yaitu profitabilitas (ROA), Nilai signifikansi variabel profitabilitas adalah 0,000. Nilai tersebut berarti H_{a10} diterima karena nilai signifikansi ROA lebih kecil dari α yaitu 0,05. Hipotesis diterima berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki profit tinggi akan memperoleh penghasilan kena pajak yang tinggi, sehingga beban pajaknya juga tinggi. Perusahaan akan melakukan berbagai cara agar profit tetap tinggi dan beban pajaknya

menurun. Perusahaan dengan profit yang besar mampu mempekerjakan tenaga ahli yang kompeten untuk melakukan perencanaan pajak yang dapat meminimalkan beban pajaknya. Selain itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki aktivitas operasi perusahaan yang luas, sehingga perusahaan dapat mencari celah untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan ([Devi dan Dewi 2019](#)). Di sisi lain, perusahaan dengan profit kecil lebih memilih menggunakan dananya untuk operasional perusahaan dibandingkan harus membayar jasa seseorang hanya untuk mengurangi beban pajak. Hal ini mengindikasikan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak ([Purba dan Kunchayo 2020](#)).

PENUTUP

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Variabel independen lainnya yaitu intensitas modal, intensitas persediaan, *corporate social responsibility*, komite audit, dewan komisaris independen, risiko perusahaan, koneksi politik, dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Dalam setiap penelitian tentunya tidak terlepas dari keterbatasan, dimana dalam penelitian ini data residual tidak berdistribusi normal, baik pada saat uji normalitas data residual maupun uji *outlier*. Terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas. Hasil analisis koefisien determinasi penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen relatif rendah. Selain itu, tidak semua indikator variabel *corporate social responsibility* (CSR) bersifat objektif. Terdapat indikator yang bersifat subjektif, sehingga data CSR yang didapatkan akan bervariasi antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan perubahan model penelitian dengan harapan data akan berdistribusi normal. Penelitian selanjutnya dapat menambah atau melakukan transformasi data untuk mengatasi masalah dalam regresi dan meningkatkan kemampuan penjelasan

variabel independen terhadap variabel dependen. Rekomendasi lainnya yaitu penelitian selanjutnya melakukan kajian mendalam mengenai CSR, sehingga memiliki pemahaman lebih mendalam dan mampu menginterpretasikan makna masing-masing indikator CSR dengan lebih baik.

REFERENSI

- Adharani, Latifah Ayu, dan Junaidi. 2022. "Corporate Governance Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak." *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha* 30 (2): 38–53.
- Adisamartha, Ida Bagus Putu Fajar, dan Naniek Noviani. 2015. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 13 (3): 973–1000.
- Alifa, Asstia Rizka, Nuraini Fitria Sinulingga, Rumintang Oktaviani Sibarani, Waryu, dan Suropto. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Koneksi Politik terhadap Agresivitas Pajak." *Prosiding Webinar Nasional 1* (1): 104–17.
- Alnasvi, Dalfian, dan Istianingsih Sastrodiharjo. 2019. "Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak dan Dampaknya terhadap Timeliness." *Jurnal Keuangan dan Perbankan* 15 (2): 77–90.
- Amalia, Diah. 2021. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Intensitas Aset terhadap Agresivitas Pajak." *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi* 12 (2). Universitas Warmadewa: 232–40.
- Amalia, Diah, dan Steven Ferdiansyah. 2019. "Does Political Connection, Executive Character, and Audit Quality Affect the Tax Avoidance Practice? Evidence in Indonesia." *Sebelas Maret Business Review* 4 (2): 93. doi:[10.20961/smbr.v4i2.35905](https://doi.org/10.20961/smbr.v4i2.35905).
- Andhari, Putu Ayu Seri, dan I Made Sukartha. 2017. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity, dan Leverage pada Agresivitas Pajak." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 18 (3): 2115–42.
- Apriyanti, Hani Werdi, dan Muhamad Arifin. 2021. "Tax Aggressiveness Determinants." *Journal of Islamic Accounting and Finance Research* 3 (1). UIN Walisongo Semarang: 27–52. doi:[10.21580/jjafr.2021.3.1.7412](https://doi.org/10.21580/jjafr.2021.3.1.7412).
- Badjuri, Achmad, Jaeni, dan Andi Kartika. 2021. "Peran Corporate Social Responsibility sebagai Pemoderasi dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 28 (1): 1–19. <https://www.unisbank.ac.id/ojs>;
- Budianti, Indah, Mohammad Rizki Nazar, dan Kurnia. 2018. "Pengaruh Return on ASSET (ROA), Leverage (DER), Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)." *e-Proceeding of Management* 5 (2): 2368–76.
- Cahyadi, Hadi, Catherine Surya, Henryanto Wijaya, dan Susanto Salim. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak." *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2 (1). Universitas Matana: 9–16. doi:[10.33510/statera.2020.2.1.9-16](https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16).
- Choirunnisa, Riris. 2022. "Pengaruh Manajemen Laba Akreal, Manajemen Laba Riil dan Intensitas

- Persediaan terhadap Agresivitas Pajak.” *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis* 2 (2): 103–19. doi:[10.35912/rambis.v2i2.1520](https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1520).
- Christina, Metta Wira, dan Ickhsanto Wahyudi. 2022. “Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak.” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4 (11): 5076–83. doi:[10.32670/fairvalue.v4i11.1858](https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i11.1858).
- Devi, Dewa Ayu Nyoman Shintya, dan Luh Gede Krisna Dewi. 2019. “Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi.” *E-Jurnal Akuntansi* 27 (1): 792–821. doi: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p29>
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana, dan I Ketut Jati. 2014. “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6 (2): 249–60.
- Fatimah. 2021. “Dampak Penghindaran Pajak Indonesia Diperkirakan Rugi Rp 68,7 Triliun.” *Pajakku*. <https://www.pajakku.com/read/5fbf28b52ef363407e21ea80/Dampak-Penghindaran-Pajak-Indonesia-Diperkirakan-Rugi-Rp-687-Triliun>.
- Fernando, Jason. 2023. “What Are Stakeholders: Definition, Types, and Examples.” *Investopedia*. <https://www.investopedia.com/terms/s/stakeholder.asp>.
- Firmansyah, Meutia Layli, dan Cyntha Mellia Febriana Utomo. 2022. “Agresivitas Pajak Ditinjau dari Risiko Perusahaan, Likuiditas, dan KAP Big Four.” *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi* 5 (1): 50–61. doi:[10.35138/organu](https://doi.org/10.35138/organu).
- Frank, Mary Margaret, Luann J. Lynch, dan Sonja Olhoff Rego. 2009. “Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting.” *The Accounting Review* 84 (2): 467–96. doi:[10.2308/accr.2009.84.2.467](https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467).
- Fuad, dan Yuwono. 2019. “Pengaruh Corporate Governance dan Kompensasi Eksekutif terhadap Agresivitas Pajak.” *Diponegoro Journal of Accounting* 8 (3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Ghifary, Rivan Andi, Munawar Muchlish, Mazda Eko Sri Tjahjono, dan Fery Citra Febrianto. 2022. “Pengaruh Kualitas Audit, Audit Fee, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi.” *Jurnal Syntax Transformation* 3 (7): 973–90. doi:[10.46799/jst.v3i7.585](https://doi.org/10.46799/jst.v3i7.585).
- Goh, Thomas Sumarsan, Jatongan Nainggolan, dan Edison Sagala. 2019. “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist* 3 (1): 83–96.
- Hasan, Hamida. 2022. “Pengaruh Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Karakteristik Eksekutif, Kepemilikan Keluarga, Profitabilitas, dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak.” *YUME : Journal of Management* 5 (3): 433–40. doi:[10.37531/yume.vxix.446](https://doi.org/10.37531/yume.vxix.446).
- Herlinda, Annisa Rachma, dan Mia Eka Rahmawati. 2021. “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 10 (1).
- Hidayati, Fitriana, Ani Kusbandiyah, Hadi Pramono, dan Tiara Pandansari. 2021. “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019).” *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* 2 (1): 25–35. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/REVIU>.
- Honggo, Kevin, dan Aan Marlinah. 2019. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 21 (1a-1): 9–26. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.

- Idzniah, Utami Nur Lailatul, dan Yustrida Bernawati. 2020. "Board of Directors, Audit Committee, Executive Compensation and Tax Avoidance of Banking Companies in Indonesia." *Journal of Accounting and Strategic Finance* 3 (2): 199–213. doi:[10.33005/jasf.v3i2.111](https://doi.org/10.33005/jasf.v3i2.111).
- Isnanto, Hafizh Dri, Majidah, dan Kurnia. 2019. "Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)." *E-Proceeding of Management* 6 (2): 3257–64.
- JayantoPurba, Calvin V, and Hanif Dwi Dwi. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage, Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya Yang Terdaftar Di BEI." *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3 (2): 158–74. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.1005>.
- Junensie, Putu Riska, A. A. Ayu Erna Trisnadewi, dan I Gusti Ayu Intan Saputra Rini. 2020. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017." *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)* 19 (1). Universitas Warmadewa: 67–77. doi:[10.22225/we.19.1.1600.67-77](https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77).
- Lemuel, Ivan, dan Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2022. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (4): 629–40. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Lestari, Poppy Ariyani Sumitha, Dudi Pratomo, dan Ardan Gani Asalam. 2019. "Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 11 (1): 41–54. doi:[10.17509/jaset.v11i1.15772](https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772).
- Lily, dan Ferry Suhardjo. 2022. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (1): 119–34. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>.
- Lubis, Azmi, dan Identiti. 2022. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Koneksi Politik, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* 1 (1): 1–12. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/JEIS>.
- Masurroch, Lustina Rima, Siti Nurlaela, dan Nikmatul Fajri Fajri. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Komisaris Independen, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Tax Avoidance." *JEB*, no. 1: 82–93. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>.
- Maulidah, Hidayatul Awalina, dan Dewi Prastiwi. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Persaingan terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan." *Jurnal Akuntansi Unesa* 8 (1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>.
- Muliasari, Riri, dan Angga Hidayat. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan." *SULTANIST: Jurnal Manajemen dan Keuangan* 8 (1): 28–36. www.idx.co.id.
- Muzakki, Muadz Rizki, dan Darsono. 2015. "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting* 4 (3): 1–8. doi:[10.22219/jaa.v1i1.6947](https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6947).
- Naek, Tiopan, dan Lauw Tjun Tjun. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017." *Jurnal Akuntansi* 12 (1): 123–36. <http://journal.maranatha.edu>.
- Nina, Maryana, dan Apollo. 2020. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1 (2). doi:[10.38035/JMPIS](https://doi.org/10.38035/JMPIS).

- Nugraha, Novia Bani, dan Wahyu Meiranto. 2015. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2013)." *Diponegoro Journal of Accounting* 4 (4): 1–14.
- Octavianingrum, Diah, dan Titik Mildawati. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 7 (3).
- Prasetyo, Andi, dan Sartika Wulandari. 2021. "Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Akuntansi* 13 (1): 134–47. <http://journal.maranatha.edu>.
- Prawira, Ida Farida Adi, dan Jeffry Sandria. 2021. "The Determinants of Corporate Tax Aggressiveness." *Estudios de Economia Aplicada* 39 (4). Asociacion Internacional de Economia Aplicada. doi:[10.25115/eea.v39i4.4482](https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4482).
- Prawiro, Edric, dan Tjhai Fung Njit. 2022. "Pengaruh Intensitas Persediaan dan Faktor-Faktor Lainnya terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan Manufaktur di BEI." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 2 (2): 855–66.
- Purba, Calvin V Jayanto, dan Hanif Dwi Kunchayo. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage, terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Lainnya yang Terdaftar di BEI." *Jurnal Bisnis Net* 3 (2).
- Putri, Agus Alifia, dan Rheny Afriana Hanif. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Komite Audit terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini* 1 (3): 384–401.
- Putriningsih, Dewi, Eko Suyono, dan Eliada Herwiyanti. 2018. "Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kompensasi Kerugian Fiskal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Perbankan." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 20 (2): 77–92. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>.
- Rahmasari, Agita Zafi, Agung Nur Probohudono, dan Doddy Setiawan. 2020. "Political Connection, Ownership Structures and Tax Aggressiveness: The Case of Indonesia." *AFEBI Accounting Review* 5 (01): 31. doi:[10.47312/aar.v5i01.315](https://doi.org/10.47312/aar.v5i01.315).
- Rianto, dan Adang Sunandar. 2021. "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR PERIODE 2015-2020." *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 3.
- Rinaldi, Muhammad, Novita Weningtyas Respati, dan Fatimah. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Political Connection, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Aggressiveness." *Simak* 18 (02): 149–71. doi:[10.35129/simak.v18i02.118](https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.118).
- Sari, Ciesha Delvira, dan Yuliasuti Rahayu. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9 (2).
- Setiaji, Hidayat. 2020. "Penerimaan Pajak Rontok Tahun Ini, 2021 Pun Masih Lesu." *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200814155445-4-179935/penerimaan-pajak-rontok-tahun-ini-2021-pun-masih-lesu>.
- Setyoningrum, Dewi, dan Zulaikha. 2019. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Agresivitas Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting* 8 (3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Siahaan, Poltak Sahala Oloan. 2020. "Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Pengaruhnya terhadap Agresivitas Pajak." *GOODWILL: Jurnal Penelitian Akuntansi* 2 (1): 146–52.
- Siciliya, Ayu Rida. 2021. "Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Agresivitas Pajak: Koneksi Politik sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Literasi Akuntansi* 1 (1): 28–39. doi:[10.55587/jla.v1i1.9](https://doi.org/10.55587/jla.v1i1.9).

- Simorangkir, Yanti Nova Lita, Bambang Subroto, dan Wuryan Andayani. 2018. "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak." *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* 6 (2): 225–39.
- Sugeng, Eko Prasetyo, dan Badrus Zaman. 2020. "Does Capital Intensity, Inventory Intensity, Firm Size, Firm Risk, and Political Connections Affect Tax Aggressiveness?" *JEMA: Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi dan Manajemen* 17 (1): 78–87. doi:[10.31106/jema.v17i1.3609](https://doi.org/10.31106/jema.v17i1.3609).
- Susanto, Liana. 2022. "Factors Affecting Tax Aggressiveness." *International Journal of Economic Research and financial Accounting (IJERFA)* 1 (1).
- Syamsuddin, Muhammad, dan Trisni Suryarini. 2020. "Analisis Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap ETR." *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis* 5 (1). Universitas Dian Nuswantoro: 52–65. doi:[10.33633/jpeb.v5i1.2707](https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2707).
- Wati, Eka Murni Lusiana, dan Susi Astuti. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* 2 (4).
- Windaswari, Kadek Ayu, dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2018. "Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Agresivitas Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 23 (3). Universitas Udayana: 1980–2008. doi:[10.24843/eja.2018.v23.i03.p14](https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i03.p14).
- Zenuari, Istanto, dan Muji Mranani. 2020. "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)."

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan